

Relevansi Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara terhadap Peningkatan Akhlak Siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan

Afiati Aryani

Universitas Darunnajah, Indonesia

afiatiaryani9@gmail.com

Abstract

Character education is a fundamental basis for shaping students' personality and moral character. Within formal schooling, instilling moral values is essential so that students become not only intellectually capable but also of noble character. Moral problems remain a serious concern: in South Tangerang, 211 cases of violence were recorded from January to June 2026, the majority of whose victims (118 people) were children and adolescents. This aligns with the urgency of Ki Hajar Dewantara's view that education is an effort to refine character (budi pekerti) by balancing cipta (intellect), rasa (feeling), and karsa (will) within the learner. This study aims to analyze the relevance of Ki Hajar Dewantara's concept of character education to the improvement of students' morals (akhlak) at SDIT Bintang, South Tangerang. It employed a descriptive qualitative method with a field study design. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that character education at SDIT Bintang is linked to Ki Hajar Dewantara's concept through the application of the Among system (Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, and Tut Wuri Handayani), carried out by providing role models, offering guidance, and fostering positive habits. These practices contribute to improvements in students' discipline, responsibility, cleanliness, politeness, social relationships, honesty, and religious practice, although the application of these values still requires greater consistency from the family and community environments.

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Character Education, Among System, Students' Morals, SDIT.

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan landasan utama dalam membentuk kepribadian dan karakter moral siswa. Di sekolah formal, penanaman nilai-nilai moral sangat penting agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur. Persoalan moral masih memprihatinkan: di Kota Tangerang Selatan tercatat 211 kasus kekerasan sepanjang Januari-Juni 2026 dengan mayoritas korban merupakan anak-anak hingga remaja sebanyak 118 orang. Kondisi ini menegaskan pentingnya pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan upaya menghaluskan budi pekerti sehingga tercipta keseimbangan antara cipta (intelektual), rasa (emosi), dan karsa (kemauan) dalam diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara terhadap peningkatan akhlak siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SDIT Bintang Tangerang Selatan memiliki keterkaitan dengan konsep Ki Hajar Dewantara melalui penerapan sistem Among (Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani), yang diwujudkan

dengan pemberian keteladanan, bimbingan, dan pembiasaan perilaku positif. Praktik tersebut berkontribusi pada peningkatan akhlak siswa yang terlihat pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, kesantunan, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah, meskipun penerapan nilai-nilai tersebut masih memerlukan konsistensi lebih lanjut dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Relevansi, Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara, Peningkatan Akhlak Siswa, Sistem Among, SDIT.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Secara umum, pendidikan dipahami sebagai proses kehidupan untuk mengembangkan diri setiap individu agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya (Alpian, Anggraeni, Wiharti, & Soleha, 2019). Sepanjang hidupnya, manusia terus memperoleh pendidikan dan diharapkan senantiasa berkembang melalui proses tersebut.

Secara yuridis, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Rumusan tersebut menegaskan bahwa pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, di antaranya agar peserta didik berkembang dalam pengetahuan, berakhlak mulia, berakhlak, dan mampu mengendalikan diri. Tafsir (2019) menyatakan bahwa "jika seseorang sudah dapat mengendalikan diri, itu berarti ia telah memiliki akhlak mulia, dan dengan sendirinya cinta pada tanah air juga akan tinggi". Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri bukan sekadar aspek individual, melainkan juga tolok ukur keberhasilan pendidikan.

Meskipun pendidikan memiliki tujuan yang luhur dalam melestarikan nilai-nilai moral, krisis moral yang memprihatinkan masih terjadi di Indonesia. Berbagai pemberitaan di media dan realitas di masyarakat kerap memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral dan etika bangsa. Fenomena krisis moral ini tampak nyata di Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan data Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Tangerang Selatan yang dilansir *SuaraBanten.id*, kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah pada tahun 2026 mengalami peningkatan. Sepanjang periode Januari hingga Juni 2026 tercatat 211 kasus dengan mayoritas korban merupakan anak-anak hingga remaja sebanyak 118 orang. Bentuk kejahatan yang dilaporkan mencakup kekerasan fisik, kekerasan psikis, pencabulan, persetubuhan, hingga diskriminasi (Hikmatullah, 2026).

Apabila perilaku menyimpang tersebut semakin membudaya, dampaknya akan sangat merugikan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, optimalisasi pendidikan moral dan pendidikan karakter menjadi langkah yang tepat untuk menangani krisis moral yang sedang dihadapi. Hal terpenting dari pendidikan karakter adalah terbentuknya akhlak atau tabiat yang baik yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, sebab perilaku mencerminkan kepribadian sekaligus menjadi nilai utama dalam diri seseorang.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan telah melahirkan banyak generasi yang cerdas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagian di antaranya memiliki gelar pendidikan, nilai akademik yang baik, pekerjaan yang layak, dan jabatan tertentu. Namun, ada pula yang memanfaatkan kecerdasan dan kekuasaannya untuk melakukan perbuatan tercela, misalnya korupsi. Sikap materialistis, yakni mengukur kesuksesan semata-mata dengan materi, turut menggerus nilai-nilai akhlak mulia. Sifat serakah, khianat, dan tidak jujur merupakan akhlak tercela yang sangat perlu diperbaiki.

Pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara lebih baik untuk menyiapkan generasi emas yang berakarakter, berilmu, dan berakhlak dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 (Darajat, 2021). Tujuannya agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik dan teknologi, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai moral ke dalam tindakan nyata. Tanpa pembinaan akhlak yang berkesinambungan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berisiko melahirkan kecerdasan yang hampa akan nilai moral dan kemandirian sikap.

Salah satu pemikiran pendidikan nasional yang menempatkan budi pekerti sebagai inti pendidikan adalah pemikiran Ki Hajar Dewantara. Ia memandang pendidikan sebagai upaya menghaluskan budi pekerti sehingga tercipta keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam diri peserta didik (Dewantara, 1977). Pemikiran tersebut diwujudkan melalui sistem *Among* dengan tiga prinsip, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karso* (di tengah membangun semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan watak, moral, dan kepribadian peserta didik (Suwahyu, 2018).

Kajian mengenai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara selama ini banyak dilakukan secara konseptual, misalnya dengan menguraikan nilai-nilai karakter dalam konsep pemikirannya (Suwahyu, 2018). Kajian empiris yang menelaah keterkaitan konsep tersebut dengan praktik pembinaan akhlak di sekolah dasar Islam terpadu masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan peningkatan akhlak siswa berdasarkan praktik nyata di sekolah dasar Islam terpadu.

Dalam upaya meningkatkan akhlak siswa, SDIT Bintang Tangerang Selatan menyelenggarakan kurikulum khusus, yaitu program pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan agama Islam, budi pekerti, pembiasaan ibadah, serta beragam kegiatan dan ekstrakurikuler penunjang pendidikan karakter dan keterampilan hidup.

Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala di lapangan. Observasi awal peneliti menemukan beberapa siswa yang tidak tertib saat beribadah, menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika berbicara dengan teman, serta kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara di SDIT Bintang Tangerang Selatan; *kedua*, mendeskripsikan peningkatan akhlak siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan; dan *ketiga*, menganalisis relevansi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara terhadap peningkatan akhlak siswa di sekolah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (*field research*) untuk memperoleh data, fakta, dan informasi mengenai relevansi pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara terhadap peningkatan akhlak siswa. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam konteks yang alamiah; peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan kedalaman makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SDIT Bintang Tangerang Selatan dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Data merupakan bahan baku informasi yang memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian dan dapat berupa gambar, keadaan, suara, huruf, angka, dan lain-lain (Sugiyono, 2022). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusunnya ke dalam pola, memilih yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2022). Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Analisis berlangsung secara simultan sejak penggalan data di lapangan hingga seluruh data terhimpun dalam waktu tertentu. Peneliti secara berkelanjutan mengevaluasi respons informan; apabila dirasa belum memadai, peneliti melakukan wawancara kembali hingga memperoleh data yang jelas dan kredibel.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi. Triangulasi berfungsi memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas) dan konsistensi (reliabilitas) data sekaligus menjadi alat bantu analisis data lapangan. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Gunawan, 2013).

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara di SDIT Bintang Tangerang Selatan

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya membentuk manusia yang utuh melalui pengembangan budi pekerti. Ki Hajar Dewantara menegaskan sebagai berikut: Dengan adanya budi pekerti setiap manusia dapat berdiri sebagai manusia yang merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri), inilah manusia yang beradab dan itulah maksud serta tujuan pendidikan dalam garis besarnya (Dewantara, 1977, p. 25).

Ki Hajar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan watak, moral, dan kepribadian peserta didik (Suwahyu, 2018). Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara di SDIT Bintang Tangerang Selatan diterapkan melalui prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah.

1. *Ing Ngarso Sung Tulodo*

Keteladanan guru tidak hanya diberikan melalui nasihat atau arahan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Salah satu bentuknya terlihat pada kegiatan piket pagi, yaitu guru piket datang lebih dahulu untuk menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah. Melalui kegiatan tersebut, guru memberikan contoh sikap disiplin, sopan, dan peduli kepada siswa. Selain itu, guru menunjukkan keteladanan melalui kedisiplinan dalam menjalankan tugas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bertutur kata dengan baik, serta turut serta dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama di kelas. Keteladanan yang diberikan secara langsung menjadi sarana bagi siswa untuk meneladani perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Ing Madya Mangun Karso*

Prinsip *Ing Madya Mangun Karso* diwujudkan melalui penempatan guru di setiap kelas untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam kesehariannya di sekolah. Melalui kehadirannya di tengah-tengah siswa, guru membangun semangat belajar siswa.

3. *Tut Wuri Handayani*

Prinsip *Tut Wuri Handayani* berarti di belakang memberi dorongan. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak dan berkembang secara mandiri, tetapi tetap disertai pengawasan, bimbingan, dan dukungan agar siswa tidak kehilangan arah dalam proses perkembangannya. Di SDIT Bintang Tangerang Selatan, guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk belajar dan berkembang. Guru menerapkan pendampingan bertahap, yaitu memberikan arahan dan bimbingan pada tahap awal, kemudian secara perlahan mengurangi intensitas pendampingan seiring meningkatnya kemampuan dan tanggung jawab siswa. Ketika siswa menghadapi masalah, guru tidak langsung memberikan solusi, tetapi

memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menemukan penyelesaiannya sendiri.

Dalam kegiatan sehari-hari, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan piket kelas, menjadi imam salat, dan kegiatan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menjalankan tanggung jawab sekaligus melatih keberanian, kepercayaan diri, dan kemandirian. Ringkasan implementasi ketiga prinsip tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Prinsip Pendidikan Ki Hajar Dewantara di SDIT Bintang Tangerang Selatan

Prinsip	Makna	Wujud Implementasi
<i>Ing Ngarso Sung Tulodo</i>	Di depan memberi teladan	Guru piket datang lebih dahulu dan menyambut siswa di gerbang sekolah; guru disiplin dalam tugas, menjaga kebersihan, bertutur kata baik, serta salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama siswa di kelas
<i>Ing Madya Mangun Karso</i>	Di tengah membangun semangat	Penempatan guru di setiap kelas untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam kesehariannya di sekolah serta membangun semangat belajar siswa
<i>Tut Wuri Handayani</i>	Di belakang memberi dorongan	Pendampingan bertahap; siswa diberi kesempatan menemukan penyelesaian masalah sendiri; siswa dipercaya memimpin doa, melaksanakan piket kelas, dan menjadi imam salat

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara telah diterapkan di SDIT Bintang Tangerang Selatan, implementasinya belum sepenuhnya mengacu pada konsep Ki Hajar Dewantara secara eksplisit. Sekolah lebih banyak menerapkan nilai-nilai karakter dalam program dan kegiatan sehari-hari tanpa secara khusus menggunakan istilah atau konsep *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* sebagai dasar pelaksanaannya. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut hadir sebagai praktik dalam budaya sekolah, tetapi belum dirumuskan sebagai landasan program secara formal.

B. Peningkatan Akhlak Siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan sifat yang telah melekat pada diri seseorang sehingga mendorong lahirnya berbagai tindakan secara spontan tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan yang panjang (sebagaimana dikutip dalam Khobir, Nasrudin, & Rif'iyati, 2022, p. 27). Peningkatan akhlak dapat dipahami sebagai perubahan perilaku ke arah yang lebih baik yang ditunjukkan

melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Dalam konteks sekolah, peningkatan budi pekerti atau akhlak bertujuan mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia; apabila nilai-nilai akhlak mulia telah tertanam dalam sanubari siswa, nilai tersebut akan terwujud dalam tingkah lakunya (Sinar, 2021, p. 55). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan akhlak siswa pada tujuh aspek berikut.

1. Kedisiplinan

Sikap disiplin berperan penting dalam membentuk perilaku siswa dan mendukung keberhasilan belajar. Sebagian besar siswa terlihat bersikap disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, yang tampak dari kebiasaan datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan sekolah, mengikuti tata tertib sekolah, serta tertib dalam kegiatan pembelajaran. Namun, masih terdapat siswa yang datang terlambat, meskipun jumlahnya relatif sedikit dan tidak terjadi setiap hari. Selama pembelajaran juga terlihat beberapa siswa yang berbicara dengan temannya saat guru sedang menjelaskan. Untuk menangani hal tersebut, guru memberikan teguran, arahan, serta pembinaan secara bertahap agar siswa memahami pentingnya mematuhi aturan dan membiasakan diri bersikap disiplin.

2. Tanggung Jawab

Sejalan dengan upaya sekolah dalam menanamkan rasa tanggung jawab, siswa terlihat bertanggung jawab dalam tugas harian, seperti menjadi pemimpin doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, imam salat, dan petugas piket kelas. Berdasarkan hasil wawancara, siswa juga tetap berusaha mengerjakan tugas, meskipun sedikit demi sedikit, ketika merasa malas. Perilaku tersebut mencerminkan berkembangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

3. Kebersihan

Sebagai bentuk tanggung jawab dan kedisiplinan, siswa dibiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan membuang sampah pada tempatnya. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui program piket kelas, kerja bakti, dan program unggulan Adiwiyata “Hari Tanpa Sampah” setiap hari Rabu. Siswa mengaku sudah mengetahui cara menjaga kebersihan serta penerapannya di lingkungan sekitar. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa program “Hari Tanpa Sampah” belum berjalan maksimal: tempat sampah masih terlihat penuh pada hari tersebut, dan masih terdapat siswa yang kurang maksimal dalam melaksanakan piket kelas.

4. Kesantunan

Sekolah menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam setiap aktivitas. Sopan santun merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter atau akhlak yang baik dan tampak pada tutur kata serta perilaku siswa sehari-hari. Guru memberi teladan dengan menerapkan salam, senyum, dan sapa dalam berinteraksi dengan siswa. Guru juga membiasakan penggunaan tiga kata ajaib, yaitu *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*, dalam setiap interaksi di sekolah.

5. Hubungan Sosial

Sikap sopan santun yang ditanamkan dan dibiasakan membentuk hubungan sosial yang baik antarwarga sekolah. Dalam lingkup pendidikan, hubungan sosial tercermin melalui perilaku siswa dalam berinteraksi secara positif dengan guru dan teman. Sekolah membangun hubungan sosial yang baik melalui kegiatan kelompok dan pembiasaan saling menghargai antarsiswa.

6. Kejujuran

Selain hubungan sosial yang baik, pembentukan akhlak siswa juga ditunjukkan melalui berkembangnya sikap jujur. Sikap jujur perlu ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa berkata benar, mengakui kesalahan, dan bertindak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Guru menanamkan prinsip bahwa kejujuran lebih berharga daripada hasil yang sempurna agar siswa tidak takut mengakui kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa sudah berusaha jujur dalam mengerjakan tugas, tetapi terdapat siswa yang mengaku pernah bersikap tidak jujur dalam mengerjakan tugas. Dalam hal ini, guru menjelaskan bahwa apabila ditemukan siswa yang tidak jujur, guru melakukan pendekatan personal dengan mengajak siswa berbicara empat mata agar siswa tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya, serta memberikan konsekuensi yang mendidik agar siswa memahami pentingnya bersikap jujur.

7. Pelaksanaan Ibadah

Pembiasaan kegiatan keagamaan tidak terlepas dari proses pembentukan karakter di SDIT Bintang Tangerang Selatan. Pembinaan ibadah dilakukan melalui pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta keteladanan guru dalam pelaksanaannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memahami pentingnya melaksanakan ibadah sebagai kewajiban seorang muslim, meskipun terdapat siswa yang merasa malas menjalankannya. Ringkasan temuan pada ketujuh aspek tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Akhlak Siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan

Aspek	Temuan	Kendala	Upaya Sekolah/Guru
Kedisiplinan	Sebagian besar siswa datang tepat waktu, berseragam sesuai ketentuan, mengikuti tata tertib, dan tertib dalam pembelajaran	Masih ada siswa terlambat (relatif sedikit, tidak setiap hari); beberapa siswa berbicara saat guru menjelaskan	Teguran, arahan, dan pembinaan bertahap
Tanggung jawab	Siswa menjadi pemimpin doa, imam salat, dan petugas piket kelas; tetap berusaha mengerjakan tugas meskipun sedang malas		Pemberian tugas harian kepada siswa

Kebersihan	Siswa mengetahui cara menjaga kebersihan dan menerapkannya	“Hari Tanpa Sampah” belum maksimal; tempat sampah masih penuh; piket kelas belum maksimal	Piket kelas, kerja bakti, program Adiwiyata setiap Rabu
Kesantunan	Nilai kesopanan tampak pada tutur kata dan perilaku siswa		Salam, senyum, sapa; tiga kata ajaib (tolong, maaf, terima kasih)
Hubungan sosial	Siswa berinteraksi secara positif dengan guru dan teman		Kegiatan kelompok; pembiasaan saling menghargai
Kejujuran	Sebagian siswa berusaha jujur dalam mengerjakan tugas	Ada siswa yang mengaku pernah tidak jujur	Pendekatan personal empat mata; konsekuensi yang mendidik
Pelaksanaan ibadah	Sebagian siswa memahami ibadah sebagai kewajiban seorang muslim	Ada siswa yang merasa malas beribadah	Pembiasaan salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an; keteladanan guru

C. Relevansi Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara terhadap Peningkatan Akhlak Siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, relevansi berarti hubungan atau kaitan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Dalam penelitian ini, relevansi dimaknai sebagai kesesuaian antara konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan pendidikan karakter di SDIT Bintang Tangerang Selatan serta pengaruhnya terhadap peningkatan akhlak siswa. Dengan demikian, relevansi dapat dilihat dari sejauh mana nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara diterapkan dalam kegiatan sekolah dan tercermin pada perilaku siswa. Relevansi tersebut dianalisis berdasarkan tiga indikator berikut.

1. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

SDIT Bintang menanamkan pendidikan karakter melalui tiga cara. *Pertama*, melalui budaya sekolah yang diterapkan dalam seluruh aktivitas siswa sejak datang hingga pulang sekolah. *Kedua*, melalui berbagai program dan kegiatan sekolah yang dirancang untuk membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai yang dikembangkan

sekolah. *Ketiga*, melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, yaitu guru memberikan motivasi, pengetahuan, dan pembiasaan untuk membentuk akhlak yang baik.

Selain itu, SDIT Bintang Tangerang Selatan memiliki sebelas nilai karakter utama yang dikenal sebagai 11 Karakter Bintang, yaitu akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang mulia, mandiri, berwawasan global, sehat, semangat, tertib dalam tindakan, tertib dalam waktu, bermanfaat bagi orang lain, dan cinta tanah air Indonesia. Kesebelas nilai tersebut menjadi fokus pembinaan karakter dan diterapkan dalam berbagai kegiatan di sekolah.

2. Implementasi Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam berbagai kegiatan sekolah. Penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Sekolah juga mengembangkan berbagai program yang mendukung pembentukan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama siswa. Menurut narasumber, penerapan tersebut selaras dengan prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* sehingga nilai-nilai tersebut berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa.

3. Dampak Pendidikan Karakter terhadap Peningkatan Akhlak Siswa

Sekolah berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa. Melalui pembiasaan yang konsisten serta keteladanan dan nasihat guru, siswa semakin memahami pentingnya mematuhi tata tertib, bertanggung jawab atas setiap tindakan, peduli terhadap teman, dan tertib dalam beribadah, sebagaimana disampaikan siswa dalam wawancara.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi dengan peningkatan akhlak siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan. Namun, relevansi tersebut belum sepenuhnya tampak pada seluruh siswa karena masih terdapat siswa yang belum konsisten menerapkan nilai-nilai karakter dalam berbagai situasi. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter telah memberikan dampak positif, tetapi proses pembentukan akhlak masih berlangsung secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan pengertian akhlak menurut Al-Ghazali, yakni sifat yang melekat dan melahirkan tindakan secara spontan (sebagaimana dikutip dalam Khobir et al., 2022, p. 27), sehingga pembiasaan yang konsisten tetap diperlukan agar perilaku baik siswa menjadi akhlak yang melekat. Konsistensi tersebut juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Bintang Tangerang Selatan, dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara terdiri atas tiga prinsip utama yang telah diterapkan di sekolah. *Ing Ngarso Sung Tulodo* diwujudkan melalui keteladanan guru piket yang datang lebih dahulu untuk menyambut siswa pada pagi hari serta melaksanakan ibadah bersama siswa di kelas. *Ing Madya*

Mangun Karso diwujudkan melalui penempatan guru di setiap kelas untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam kesehariannya di sekolah. *Tut Wuri Handayani* diwujudkan melalui pemberian kepercayaan dan kemandirian, seperti menjadikan siswa imam salat dan pemimpin doa sebelum berkegiatan. Prinsip-prinsip tersebut diterapkan melalui berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari budaya sekolah, keteladanan guru dalam bersikap, upaya membangun semangat belajar siswa, serta pemberian kepercayaan kepada siswa untuk berkembang.

Kedua, peningkatan akhlak siswa terlihat dari berkembangnya nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, sopan santun, kejujuran, hubungan sosial, dan pelaksanaan ibadah. Peningkatan tersebut tampak melalui perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah.

Ketiga, pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang kuat terhadap peningkatan akhlak siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan. Nilai-nilai yang diajarkan melalui keteladanan, pembimbingan, dan pemberian dorongan sejalan dengan berbagai perubahan positif pada perilaku siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara sesuai untuk diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Sekolah disarankan merumuskan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara secara eksplisit dalam program pembinaan karakter, mengoptimalkan program yang belum berjalan maksimal seperti “Hari Tanpa Sampah”, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua agar pembinaan akhlak berlangsung secara konsisten di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Relevansi. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Retrieved July 29, 2026, from <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/relevansi>
- Darojat, M. H. (2021). Transformasi pendidikan pesantren pada abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1).
- Dewantara, K. H. (1977). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka: Pendidikan* (Jilid I). Yogyakarta: UST-Press bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hikmatullah, W. (2026, July 26). Kasus kekerasan anak di Kota Tangsel 2026 meningkat. *SuaraBanten.id*. Retrieved from <https://banten.suara.com>
- Khobir, A., Nasrudin, M., & Rif'iyati, D. (2022). *Etika religius dalam pandangan Ibn Hazm al-Andalusi*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Sinar. (2021). *Peran pengawas di era global: Terobosan baru meningkatkan profesionalitas guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2292>
- Tafsir, A. (2019). *Filsafat pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920>